

# Penguatan Kembali Umat Islam Dalam Menghadapi Problematika Masyarakat Industri<sup>1</sup>

Oleh: M. Taufiq Rahman<sup>2</sup>

## A. Pendahuluan

Pada tahun 1980-an, Alvin Toffler (1980) membagi gelombang masa ke dalam tiga tahapan: Revolusi Pertanian, Revolusi Industri, dan Revolusi Pasca-Industri. Katanya, tiap tahapan itu menyingkirkan tahapan lainnya. Itu mungkin terjadi di Barat, di Amerika Serikat tepatnya. Namun kondisi umat Islam, khususnya yang berada di dunia Melayu (Indonesia dan Malaysia) memperlihatkan bahwa ketiga tahapan itu masih ada secara bersamaan. Ini menunjukkan adanya problem kemajuan yang tidak terapresiasi secara penuh di dunia Islam. Umat Islam seperti tidak termasuk arus besar perkembangan dunia. Lalu, bagaimana supaya umat Islam kembali ke *track*-nya sebagai bangsa pemimpin?

Tulisan ini berupaya untuk mendiagnosa dari sudut psiko-kultural masyarakat Muslim, yaitu sifat inferioritasnya sebagai problem yang harus dipecahkan di tengah arus kemajuan Barat yang membawakan globalisasi. Kemudian penulis menawarkan dua solusi pemikiran, yaitu tentang penguatan kembali kelembagaan masyarakat dan penguatan dunia keilmuan. Dengan pandangan sosiologis, penguatan kelembagaan masyarakat dijelaskan dengan merujuk pada kebijakan dan program pemerintah dan juga menekankan pentingnya pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, sehingga bersifat kreatif. Dan pembahasan tentang penguatan dunia keilmuan sendiri merupakan *highlight* sejarah dan pentingnya basis keilmuan bagi mendorong peradaban manusia, di mana umat Islam pernah menjadi pionirnya.

## B. Problematika: Inferioritas

Dunia Islam abad ke-19 adalah dunia terjajah. Hal itu sudah menjadi kesaksian sejarah yang tak dapat dipungkiri. Dari hal tersebut, setidaknya kita dapat memahami sosio-psikologis masyarakat Muslim pada waktu itu.

Orientalis JMS Baljon (1968) melukiskan kondisi waktu itu: “Berita tentang adanya dunia yang lebih baik dan berani merupakan ajaran Barat selama berpuluh tahun sebelum Perang Dunia I. Gema ajaran ini masih terdengar hingga kini pada bangsa-bangsa di Asia dan Afrika yang baru terbangun. Lamanya cita-cita utopis yang hidup semacam ini tidaklah mengherankan, karena perspektif demikian lebih dipercayai di negara-negara yang baru bebas dari dominasi kolonialisme dan masih dapat terpujau oleh kehebatan teknologi modern.”

Benarlah perkataan Baljon di atas, karena memang hingga kini ajaran ke-superioritas-an Barat masih menggema di dunia Muslim. Dan akibatnya juga, adalah masih adanya sikap inferior (rendah diri, minder) pada diri kaum Muslim. Apalagi kalau dilihat dari segi penguasaan medan persinggungan budaya global, umat Islam masih tetap disebut sebagai ‘*The Third World*’ (dunia Ketiga).

Dari faktor-faktor penyebab persinggungan budaya yang disebut Alvin Toffler (1990) dengan 3 T: *Trade* (Perdagangan), *Travel* (Kunjungan), *Television* (televisi), Barat

---

<sup>1</sup> Makalah ini dipresentasikan pada Seminar Internasional “Perkembangan Masyarakat Industri di Malaysia dan Indonesia: Persiapan Umat Islam dalam Menghadapi Problematika Masyarakat Industri” di Jurusan Sosiologi FISIP UIN SGD Bandung tanggal 10 Juni 2014.

<sup>2</sup> Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

memang masih tetap nomor satu dan menguasai bahkan bisa mencekoki dunia lainnya. Tetapi kalau kita lihat kembali, ada satu lagi cara pencekoki (hegemoni) terhadap dunia non-Barat, terutama dunia Muslim adalah dengan T Keempat, yaitu *Teaching* (Pengajaran).

Keempat jalan penularan budaya itu masih tetap milik Barat secara hampir dapat dikatakan mutlak. Karena kita dapat merasakan penguasaan mereka dalam dunia perdagangan (*Trade*) dengan melihat mereka sebagai pengatur aturan perdagangan internasional termasuk dalam pengaturan jatah (*quota*) lalu lintas barang pasokan antar negara dan penetapan harga (tarif) di tingkat internasional.

Dalam hal kunjungan (*Travel*) pun demikian pula. Manusia-manusia Barat masih tetap mulia dan lebih diutamakan dari bangsa-bangsa lainnya, termasuk bangsa pribumi sekalipun di lapangan *tourisme*. Dan dalam hal ini, mereka adalah yang menguasai teknologi transportasi, baik di darat, laut maupun udara.

Dan yang lebih menggurita lagi adalah di bidang media massa terutama per-Televisi-an Barat yang mempunyai jaringan internasional yang canggih dengan saluran (*channel*) yang begitu banyak dan disertai pula dengan produktivitas yang tinggi, sudah pasti menguasai lalu lintas informasi.

Ketiga hal yang dikemukakan Alvin Toffler itu memperlihatkan kedigjayaan Barat dalam mempengaruhi dunia. Namun, ada satu hal lagi yang lebih efisien lagi dalam penularan budaya, yaitu dunia pendidikan.

Betapa tidak, dengan pengajaran, hegemonisasi budaya Barat; baik yang berupa ide-ide (budaya pemikiran), aktivitas-aktivitas (budaya perilaku), dan artefak (benda-benda hasil budaya) dapat terindoktrinasi dan berpengaruh kepada dunia non-Barat secara bertahap, rapi, dan mantap tanpa harus susah-susah mengunjungi negara-negara yang menurut mereka (Barat) terbelakang itu. Melihat hasil yang luar biasa dan tidak terlalu beresiko itu, tidak heran jika banyak beasiswa Barat yang disediakan bagi dunia non-Barat, terutama dunia Islam.

Semua kondisi itu membuat tetap terjangkitnya penyakit inferioritas pada diri umat Islam yang notabene berada di dunia ketiga.

Dalam hampir seluruh dunia kehidupan (budaya) manusia, umat Islam telah membiarkan penyakit inferior itu menjangkitnya. Sehingga, dalam berpakaian, berpakaianlah model Barat, dalam makanan, snack, es krim, dan sejenisnya, semua berkiblat ke Barat, dalam dunia seni, bahkan dalam dunia kenegaraan dan hukum pun begitu pula; bahkan bagi Turki, Barat itu segalanya, sehingga ingin disebut bagian dari Barat, terkenallah ungkapan '*The Old Sick Man in Europe*' (Manusia tua yang sakit di Eropa) bagi negara yang tadinya merupakan imperium besar terakhir umat Islam itu.

Ringkasnya, semua unsur budaya, baik ide, aktivitas, dan artefak; umat Islam begitu *doyan* membarat. Dan ini tidak lain daripada akibat kerendahan umat Islam itu sendiri.

Tetapi kemudian, pertanyaan yang bernada apologetik pun muncul, "Bukankah dengan inferioritas itu umat Islam mendapat keuntungan, umat Islam dapat modern, dan diakui Barat?"

Secara praktis-pragmatis memang "ya". Memang umat Islam mendapatkan keuntungan-keuntungan itu. Bersikap seperti itu memang bisa mendorong dan membuat kemajuan. Orang yang bersikap apologetik (membela diri) tadi bisa membandingkan umat Islam yang bersikap xenocentris (sikap yang mengutamakan sesuatu yang asing atau bangsa asing) dapat lebih maju daripada bangsa-bangsa lain yang bersikap xenophobic (sikap takut kepada bangsa dan hal-hal yang dianggap asing) semacam negara-negara

terbelakang di Afrika, sebagian Asia (seperti Mongolia, Bhutan, Nepal, Burma, dsb) dan sebagian Amerika Latin.

Tetapi bagaimana jika pertanyaan gugatan akan nilai-nilai kemuliaan umat itu lebih besar daripada nilai-nilai praktis-pragmatis tadi?

Di Sinilah umat Islam dihadapkan pada sebuah dilema, yaitu dilema kepribadian (*al-sakhsiyah*) dan kepentingan (*al-haajjah*). Sekarang, bagaimana caranya agar dapat tetap ikut serta mengada (*being*) di dunia tanpa harus kehilangan kepribadian?

Jika dilihat dalam rentang sejarahnya, umat Islam telah menunjukkan jalan terbaik yang telah ditempuhnya. Yaitu ketika umat Islam berjaya dengan mengimitasi kebudayaan Yunani (Hellenik) tanpa harus kehilangan keislamannya pada masa Dinasti Abbasiyyah. Lalu bagaimana metode untuk mengembalikan kejayaan umat Islam tersebut di masa sekarang?

Ada sebuah resep yang sama-sama diketahui untuk hal itu, yakni keyakinan diri (*self evident*) dan kebanggaan berkelompok, bahwa umat Islam adalah umat Islam yang superior. Itulah resep yang dipakai orang-orang besar semacam Alexander The Great, Pangeran Kuning, dan Hitler dalam memajukan bangsanya.

Sebetulnya, umat Islam sudah mempunyai konsep keyakinan diri seperti itu. Kita umat Islam disebut Allah sebagai umat yang terbaik diantara manusia lainnya, seperti dikatakan dalam Al-Quran: “*Kamu adalah umat yang terbaik, yang dilahirkan untuk manusia.*” (QS. Ali Imran: 110). Itulah slogan yang seharusnya selalu kita ingat dan kita buktikan dalam sejarah.

Dari hal itu, dapat disimpulkan tentang sifat inferioritas umat Islam, bahwa dengan sifat inferior yang selama ini masih ada, umat Islam didorong untuk melakukan imitasi, tetapi tidak hanya itu, karena kita juga golongan manusia terbaik, maka kita pun termotivasi untuk selalu menjadi yang terbaik. Diharapkan pula inferioritas kita lambat laun kalah oleh superioritas kita, karena kita adalah kelompok manusia yang superior. Dan, bukankah menjadi Muslim yang kuat (*superior*) adalah lebih baik daripada Muslim yang lemah? Sebagaimana dalam hadits dinyatakan: “*Mukmin yang kuat (berprestasi) adalah lebih baik dan lebih dicintai di sisi Allah daripada Mukmin yang lemah.*” (HR. Muslim).

Dengan kekuatan (*bi shultan/power*) yang tentunya amat luas pengertiannya, baik kekuatan aqidah, ilmu, harta, bahkan jamaah inilah kemudian, umat Islam dapat mewujudkan gelar ‘*khair ummah*’ (umat yang terbaik) dalam kenyataan, dalam hal ini kita dituntut untuk mengobarkan semangat kompetitif, yaitu jiwa yang hanya lahir dari orang-orang yang punya ciri-ciri motivasi unggul.

Dan keunggulan personal pada tiap diri umat Islam itu harus didukung oleh keunggulan kelembagaan. Oleh karena itu, kita memerlukan penguatan kembali kelembagaan yang ada pada masyarakat kita.

### **C. Solusi 1: Penguatan Kelembagaan**

Indonesia dan Malaysia dikenal sebagai negara-negara yang pembangunannya masih banyak dibimbing oleh pemerintah (Aubert, 2010). Untuk membangun masyarakatnya, negara harus melakukan penguatan kelembagaan di masyarakat agar pola perubahan yang diinginkan dapat terkanalisasi dengan baik. Begitu sentralnya peranan kelembagaan dalam masyarakat, maka setiap perubahan sosial menjadikan kelembagaan sebagai wadahnya. Demikian pula halnya dengan pembangunan yang diartikan sebagai perubahan yang direncanakan. Hal ini sudah terlihat selama ini, dimana setiap program ke pedesaan hampir pasti membentuk suatu kelembagaan baru, misalnya: koperasi untuk

aktivitas usaha ekonomi, kelompok tani untuk aktivitas budidaya ekonomi kerakyatan, kelompok P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) untuk urusan air irigasi, kelompok pencapir (pendengar, pembaca, dan pirsawan) untuk kepentingan pemenuhan informasi, kelompok ternak bagi peternak, kelompok penyangga hutan, kelompok nelayan, dan lain-lain (Wasistiono & Tahir, 2006).

Dalam konteks pengelolaan lingkungan hidup, kelembagaan memainkan fungsi penting, mengingat kelembagaan menjadi wadah, penuntun, dan menyediakan pola bagi proses pengelolaan lingkungan hidup, bahkan kelembagaan berfungsi mengarahkan orientasi dari kelompok masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Bookchin, 1980). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa, bagaimana wujud pengelolaan lingkungan suatu masyarakat ditentukan oleh eksistensi kelembagaan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

Inti dari eksistensi suatu kelembagaan (*institution*) adalah sejumlah aturan (*norm*), sistem nilai (*value system*), sistem kepercayaan (*trust system*) dan sistem pengetahuan (*knowledge system*) yang berfungsi sebagai patokan berperilaku (*behavior standard*), menjadi acuan bagi warga masyarakat menilai perilaku ideal dan perilaku menyimpang dari setiap anggotanya (*social control*) (Rothman & Tropman, 1987). Kawasan atau wilayah yang menjadi jangkauan suatu kelembagaan dalam suatu masyarakat sangat spesifik karena berfungsi untuk mengatur dan menata suatu aspek tertentu dalam rangka tujuan tertentu pula. Dengan demikian kelembagaan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup menjadi pengendali bagi individu dan kelompok masyarakat untuk memelihara hubungan harmonis antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya.

Dalam kajian ini, konsep kelembagaan tradisional dipahami dan dioperasikan sebagai seperangkat ajaran dan kepercayaan yang bersifat ideal, isinya berupa sistem nilai, sistem pengetahuan lokal yang menjadi acuan bagi anggota masyarakat dalam melakukan sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan alamnya. Bagaimana bentuk pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan alam sangat ditentukan oleh kelembagaan yang dimiliki.

Dalam studi-studi yang dilakukan oleh para ahli Antropologi, kelembagaan dimaknai sama dengan konsep pranata sosial (*social institution*) yang berarti sistem nilai dan sistem norma dan hukum tidak tertulis yang menjadi acuan dan pengendali setiap individu dalam semua aktivitas untuk mencapai suatu tujuan khusus. Sedangkan pranata sosial dijelaskan dalam karya-karya Antropologi merupakan bagian integral dari penjelasan kebudayaan secara umum (Keesing, 1997), yakni kebudayaan yang terdiri atas sistem kognisi yang merupakan pola bagi terbentuknya perilaku. Dalam konteks ini bagaimana sistem pengetahuan (kognisi) masyarakat tentang lingkungan alam, sistem kepercayaan yang berkaitan dengan lingkungan, bahkan dalam bentuknya yang lebih tradisional, kelembagaan dipahami dalam wujud mitologi, dan ungkapan dalam bentuk cerita rakyat.

Sejalan dengan proses transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, atau dari masyarakat tradisional-subsisten ke arah masyarakat modern-komersial; maka perlu transformasi dari ekonomi kerakyatan rakyat dengan budaya lokal-tradisional ke arah ekonomi kerakyatan rakyat dengan budaya industrial. Beberapa ciri ekonomi kerakyatan-industrial seperti yang dikemukakan oleh Haslam dan Ellemers (2005), antara lain adalah:

- (1) Ilmu dan pengetahuan merupakan landasan utama dalam pengambilan keputusan (bukan intuisi atau kebiasaan);
- (2) Kemajuan teknologi merupakan instrumen utama dalam pemanfaatan sumberdaya;
- (3) Mekanisme pasar merupakan media utama dalam transaksi barang dan jasa;

- (4) Efisiensi dan produktivitas sebagai dasar utama dalam alokasi sumberdaya;
- (5) Kualitas dan mutu merupakan orientasi dan tujuan para pelaku;
- (6) Profesionalisme merupakan karakter yang menonjol dalam setiap kegiatan atau aktivitas yang dijalankan; dan
- (7) Perencanaan harus menggantikan ketergantungan pada alam, sehingga setiap produk yang dihasilkan bersifat standar baik dalam mutu, jumlah, bentuk, rasa, dan sifat-sifat lainnya, dan dengan ketepatan waktu.

Proses transformasi budaya haruslah menjadi penggerak proses modernisasi masyarakat ekonomi kerakyatan. Paradigma ini sedikitnya mempunyai tiga aspek:

- (1) pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dimulai dengan mengutamakan pengembangan kompetensi sumberdaya manusia dan penguatan kelembagaan lokal;
- (2) menggunakan lembaga sebagai unit otonom terbawah sebagai wadah kegiatan; dan
- (3) pendekatan wilayah, sehingga dapat meningkatkan keterkaitan desa-kota baik keterkaitan barang (input ekonomi kerakyatan, output ekonomi kerakyatan, barang konsumsi), keterkaitan tenaga kerja, maupun keterkaitan modal.

Pembangunan ekonomi kerakyatan yang telah dilakukan selama ini pada hakikatnya adalah ekonomi kerakyatan yang sebagian bersifat adaptif terhadap lingkungan yang sudah mapan. Di lingkungan pertanian, contohnya adalah pengembangan tanaman padi dengan menggunakan input produksi seperti bibit unggul, pupuk, obat-obatan, dan penggunaan alsintan dalam kondisi lingkungan sawah yang sudah siap dan menyatu dengan budaya masyarakatnya. Revolusi hijau sukses karena dilandasi penguasaan teknologi budidaya disertai dengan penyiapan kelembagaan pendukungnya, sehingga dapat berjalan cepat dan diadaptasi secara luas oleh masyarakat di lingkungan industri kecil dan menengah. Dalam upaya pengembangan ekonomi kerakyatan rakyat di masa depan, selain penyediaan, diseminasi, pengembangan, serta pemanfaatan teknologi budidaya; juga perlu pendalaman teknologi pada aspek pasca panen, pengolahan, serta distribusi dan pemasarannya.

Ekonomi rakyat di lingkungan industri kecil dan menengah akhirnya sejalan dengan fokus utama pada pengembangan UKM. Sumber peningkatan produktivitas ekonomi kerakyatan di lingkungan industri kecil dan menengah adalah melalui kegiatan investasi melalui pengembangan ekonomi kerakyatan-industrial yang didukung oleh investasi sumberdaya manusia, sarana dan prasarana fisik, serta investasi modal sosial melalui pengembangan kelembagaan.

Pengembangan produktivitas ekonomi kerakyatan melalui pembangunan ekonomi kerakyatan-industri perlu didorong dengan menumbuhkan lembaga-lembaga tradisional yang modern, handal, dan mengakar pada budaya masyarakatnya. Pengembangan kawasan sentra-sentra produksi ekonomi kerakyatan di Indonesia dan Malaysia akan menjadikan negara-negara tersebut sebagai negara-negara ekonomi kerakyatan.

Berikut model kerangka pengembangan masyarakat yang harus diperkuat dalam penguatan umat:

## Model Pengembangan Kelembagaan Masyarakat

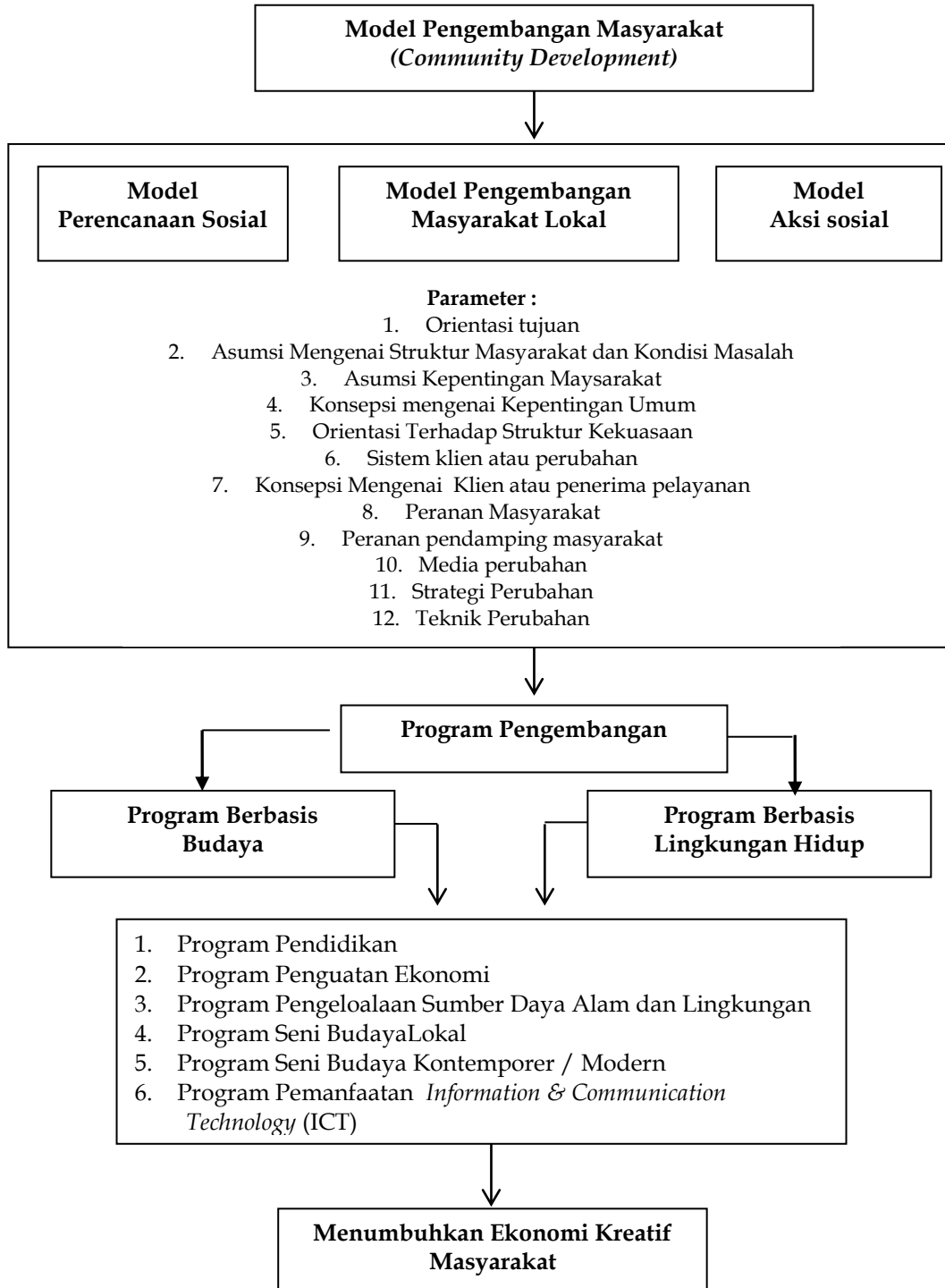


Diagram 1. Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Institusi  
Sumber: Rothman & Tropman (1987)

Strategi pengembangan perekonomian rakyat di pedesaan dapat ditempuh antara lain dengan pengembangan kelembagaan lokal pendukung, pengembangan ekonomi rakyat berkebudayaan industrial; pengembangan agroindustri berbasis bahan baku setempat, atau pengembangan teknologi tepat guna dan bersifat spesifik lokasi. Ada tiga pilar utama kelembagaan sebagai pendukung kehidupan masyarakat di lingkungan industri kecil dan menengah yaitu: kelembagaan yang hidup dan telah diterima oleh komunitas lokal atau tradisional (*voluntary sector*), kelembagaan pasar (*private sector*), dan kelembagaan politik dalam pengambilan keputusan di tingkat publik (*public sector*).

Kelembagaan komunitas lokal-tradisional perlu ditransformasikan ke arah kelembagaan komunitas lokal yang maju dan responsif terhadap perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat berupa perubahan teknologi (tradisional-modern), sektoral (ekonomi kerakyatan-industri), maupun tatanilai yang hidup dalam masyarakat (budaya ekonomi kerakyatan tradisional-ekonomi kerakyatan-industrial).

Kelembagaan pasar atau *private*, yang dapat menciptakan pelaku-pelaku ekonomi rakyat yang punya jiwa kewirausahaan tinggi, ulet-tidak mengenal lelah, dan dinamis-dalam mengikuti perubahan dinamika pasar. Sementara itu, kelembagaan pemerintah lokal atau kelembagaan politik dalam sistem pengambilan keputusan haruslah dapat di arahkan pada kelembagaan politik di tingkat lokal yang handal. Dengan demikian diharapkan masyarakat lokal dapat akses terhadap sistem pengambilan keputusan di tingkat kabupaten/kota sebagai unit otonom yang lebih tinggi. Pada gilirannya masyarakat lokal di lingkungan industri kecil dan menengah mempunyai akses dan kontrol terhadap pengelolaan sumberdaya di wilayahnya sehingga pemanfaatan dan pemeliharaannya bisa lebih optimal sesuai jiwa desentralisasi pembangunan.

#### **D. Solusi 2: Penguatan Keilmuan**

Suatu bangsa atau masyarakat hanya dapat maju dengan ilmu pengetahuan. Dengan kadar pengetahuan yang dipunyainya itulah dapat diukur sampai di mana kebangkitan masyarakat itu, sampai di mana ketinggian peradabannya, sampai di mana kepesatan ekonomi dan perdagangannya, sampai di mana kepesatan hasil pertaniannya dan sampai di mana kedahsyatan kesejahteraan dan kemakmurannya. Ini tidak lain sebabnya, melainkan karena pengetahuan itu pula yang mengangkat ke tingkat kehidupan yang luhur, juga pengetahuan itu pula yang merupakan pengayoman dan naungan yang setiap orang dapat merasakan kenikmatan berteduh di bawahnya, merasakan kebahagiaan di dalamnya.

Penaklukan alam baik yang di langit dan di bumi itu maksudnya ialah supaya kita dapat mengambil kemanfaatan darinya. Maka cobalah rasakan, adakah kita akan dapat mengambil manfaat selama kita belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk menaklukkannya? Adakah dapat kita mengenyam hasilnya selama kita masih lalai dan belum mengerti teorinya?

Bagi kita hari ini, nampak bahwa pecinta ilmu itu adalah Barat. Tanpa ilmu, demikian Popper (1996), Barat sendiri memang tidak akan pernah ada. "Karena tidak ada yang lebih menjadi karakteristik dari peradaban Barat kita ketimbang fakta bahwa ia tidak dapat melepaskan diri dari ilmu pengetahuan," tegasnya. Namun dalam sejarah ilmu, ternyata banyak bangsa yang telah bergelut dengannya dan juga menjadi karakteristik bangsa tersebut.

Terlalu banyak bangsa yang harus disebut sebagai bangsa pecinta ilmu. Mungkin tiap bangsa mempunyai orang-orang yang mencintai ilmu. Namun mengapa ilmu itu timbul tenggelam muncul pada bangsa-bangsa tertentu? Nampaknya ada pola-pola atau ciri-ciri

tertentu sehingga suatu bangsa lebih mencintai ilmu daripada bangsa-bangsa lain. Ciri-ciri itu di antaranya adalah: ketekunan, keterbukaan, massifikasi, dan keyakinan.

Ketekunan dan konsistensi adalah salah satu ciri yang harus ada pada pecinta ilmu. Di antara bangsa yang dikuasai Romawi, bangsa Yunani adalah bangsa yang tekun dan konsisten dalam mendapatkan dan memelihara ilmu. Para filosof Yunani adalah orang-orang yang ahli dalam ilmu karena ketekunan dan kesabarannya menguji ilmu dan mengajarkannya. Konon mereka itu membaca di pondok-pondok yang melindungi diri mereka dari terik matahari dan hawa dingin. Yang terkenal dari para filosof itu adalah Socrates yang mempunyai murid Plato yang punya murid Aristoteles. Yang terakhir inilah yang disebut Guru Pertama di seluruh dunia.

Keterbukaan pun mesti ada pada pecinta ilmu. Peradaban Islam di Baghdad Zaman Pertengahan menunjukkan hal itu. Misalnya, Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur mengirim utusan kepada Raja Romawi agar ia mengirim kepadanya buku-buku pengajaran yang telah diterjemahkan. Maka dikirimlah buku Euclide dan sejumlah buku ilmu alam. Contoh lain adalah usaha Khalifah al-Makmun yang mengirim utusan ke para penguasa Romawi untuk menerjemahkan ilmu-ilmu Yunani. Setelah dibawa ke negeri Islam, kaum Muslim pun mengomentarkannya dan menambah perbendaharaan ilmu-ilmu tersebut. Nampak bahwa dari keterbukaan untuk mencari ilmu itulah peradaban Islam berkembang pesat.

Massifikasi atau pe-massal-an pun harus ada pada peradaban yang mencintai ilmu. Kesaksian sejarah pada masa transisi dari Abad Kegelapan Barat menyatakan bahwa di Eropa, ilmu-ilmu filsafat pasarannya sedang meluas dan pola-polanya diperbarui, majelis-majelis pengajarannya beraneka ragam, kodifikasinya lengkap dan melimpah, serta pelajarnya berlipat ganda. Demikianlah, tidak seperti di peradaban lainnya, di Barat ilmu itu sudah diuniversalkan. Di sana ilmu itu milik siapa saja yang berminat. Jadilah ilmu pun berkembang di masyarakat. Demikianlah, tanpa massifikasi ilmu, peradaban Barat tentu tidak akan cemerlang seperti yang ada sekarang.

Keyakinan juga mesti ada pada pecinta ilmu. Dengan keyakinan atas ilmu itulah para pecinta ilmu siap mengorbankan diri mereka. Sejarah ilmu dipenuhi dengan cerita tentang kepercayaan pada akal dan visi atas kebenaran. Copernicus, Kepler, Galileo, dan Newton semuanya mempunyai keyakinan yang tidak tergoyahkan pada akal. Untuk keyakinan tersebut Bruno dibakar dan Spinoza dikafirkan. Pada setiap langkah dari konsepsi visi rasional untuk formulasi sebuah teori, keyakinan itu sangatlah penting: keyakinan dalam visi yang merupakan tujuan yang secara rasional sah untuk dicapai, keyakinan dalam hipotesis sebagai proposisi yang masuk akal, dan keyakinan dalam teori akhir, sekurang-kurangnya sampai konsensus umum tentang validitasnya telah dicapai. Keyakinan ini berakar dalam pengalaman seseorang, dalam kepercayaan pada kuasa pemikirannya, pada observasi, dan pada keputusannya. Sementara keyakinan tidak rasional adalah penerimaan sesuatu sebagai benar hanya *karena* otoritas atau mayoritas menyatakannya demikian, keyakinan rasional itu berakar dalam keyakinan independen berdasarkan pengamatan dan pemikiran produktif seseorang, *bagaimanapun* pendapat mayoritas itu. Demikian kata Erich Fromm (1955).

Aplikasi ilmu adalah teknologi. Apabila kita menyebut teknologi, langsung saja kita terasosiasi dengan sebuah negara pembuat teknologi tinggi, yaitu Jerman. Ada apa sebetulnya dengan orang-orang Jerman ini? Cemil Akdoğan (2008), ahli filsafat dari Turki, menceritakan kepada kita tentang cerita keunggulan bangsa Jerman dalam teknologi. Sebelum Revolusi Industri, orang-orang Jerman telah memperbaiki sekolah-sekolah mereka disebabkan oleh para administratornya yang terlalu intuitif. Untunglah, dan



disebabkan oleh struktur politiknya, pendidikan juga disentralisasi di Jerman, dan kompetisi sehat antara universitas-universitas dari berbagai negara bagian pun memunculkan kualitas pendidikan.

Alih-alih menutup universitas-universitas tua, orang-orang Jerman membuka universitas-universitas baru yang menitik-beratkan pada ilmu alam agar dapat menyelamatkan universitas-universitas tua tersebut dari kepunahan. Mereka juga mendirikan sekolah-sekolah teknik baru atau *Technisches Hochschulen*, yang dipolakan mengikuti *École Polytechnique* ala Perancis, yaitu untuk memenuhi kebutuhan industrial dan komersial masyarakat.

Orang-orang Jerman memahami peran kunci sains yang akan berlaku dalam teknologi dan untuk menitik-beratkan poin tersebut mereka mengajarkan ilmu-ilmu alam bahkan di sekolah-sekolah teknik. Terutamanya adalah kerja penelitian dalam kimia dilakukan di laboratorium-laboratorium sekolah-sekolah praktis tersebut. Kita juga melihat bahwa mengenai penguasaan ilmu-ilmu alam, terdapat kompetisi yang tajam antar universitas dan sekolah-sekolah teknik. Untuk berkompetisi secara efektif dengan sekolah-sekolah teknik, universitas-universitas juga mengajarkan aplikasi-aplikasi sains.

Maka tidaklah heran jika Jerman menikmati keunggulannya disebabkan penggunaan laboratorium-laboratorium penelitian secara efektif di universitas-universitas dan sekolah-sekolah teknik. Beberapa ilmuwan seperti Henry Rose, Gustav Magnus, dan Purkinje mendirikan laboratorium-laboratorium penelitian di tempat tinggal mereka. Terutama sekali, laboratorium penelitian kimia Justus Liebig pada Universitas Giessen mendapatkan reputasi yang luas disebabkan oleh pentingnya industri kimia. Liebig dapat mengilhami dan meluluskan antusiasmenya pada para mahasiswa dan sebagai hasilnya tesis-tesis doktoral pun mulai membanjiri laboratoriumnya. Pada gilirannya, mahasiswa yang dilatih oleh Liebig menyebarkan pengajaran laboratorium tersebut ke merata tempat.

Para ilmuwan profesional Jerman juga telah mendirikan masyarakat baru dan mulai berkumpul di banyak kota setiap tahun dengan dukungan antusias dari raja. Masyarakat ini, yang disebut "*Gesellschaft Deutscher Naturforscher und Ärzte*" diuruskan semata-mata oleh para ilmuwan profesional yang telah menerbitkan beberapa artikel selain disertasi doktoral mereka, dan para ketua masyarakat ini diganti setiap tahun untuk membuat masyarakat tersebut tetap dinamis. Dengan kerja serius mereka para ilmuwan telah mendapatkan perhatian publik dan pemerintah dan mendapatkan dukungan finansial yang cukup dari berbagai pihak. Walaupun mereka mendapatkan dukungan finansialnya terutama dari pemerintah, mereka tetap menikmati atmosfer kebebasan yang luar biasa.

Dengan kondisi-kondisi yang menguntungkan inilah Jerman mampu mencetak banyak ahli kimia profesional, dengan kata lain, bukan para jenius, tetapi para ilmuwan kelas dua dan tiga yang dapat bekerja dalam laboratorium-laboratorium industri. Karena seringkali melakukan percobaan di laboratorium, orang-orang Jerman pun kemudian menemukan bahan-bahan sintetis yang membuat mereka mandiri dari ketergantungan bahan alami. Begitulah, maka setelah 1870 Jerman juga menjadi pemimpin dalam industri-industri listrik, baja, minyak, kimia, dan mesin pembakaran internal.

Dengan mengikuti model Jerman, Amerika Serikat juga memprofesionalisasi sains pada akhir abad kesembilan belas. Sebagai indikasi dari perkembangan ini, pada tahun 1890 masyarakat ilmuwan profesional pertama, *American Association for the Advancement of Science* pun didirikan. Sebelum tahun 1900 Amerika Serikat berencana menjadi kekuatan industri dan ekonomi yang penting dan, terutama setelah Perang Dunia Kedua, mengambil alih kepemimpinan di hampir berbagai bidang. Disebabkan oleh teknologi

berbasis-sains, hubungan antara universitas, pemerintah dan industri telah berkembang dengan tak terhentikan. Hari ini, para ilmuwan mempengaruhi baik kebijakan-kebijakan pemerintahan dan apa yang terjadi pada industri-industri dan juga mendapatkan posisi-posisi tinggi di hampir setiap cabang pemerintahan. Misalnya, di Amerika Serikat mereka dapat memberi nasihat kepada Presiden dan Kongres tentang isu-isu penting (kebanyakannya yang bersifat ilmiah).

Cerita semua di atas, mungkin bersifat cerita sekuler, tidak ada hubungannya dengan surga-neraka, *bid'ah-sunnah*, Muslim-kafir. Tetapi bagaimana jadinya kalau umat Islam, dalam sejarahnya tidak mempunyai pusat-pusat ilmu seperti Baghdad, Cordova, dan Kairo? Tentu umat Islam sudah tidak mempunyai peradaban, ilmu, kitab-kitab, para ulama, bahkan umatnya sendiri sudah punah. Sebab, dalam sejarahnya, Islam telah membuktikan bagaimana umatnya telah menjadi umat pilihan yang mengutamakan ilmu dan peradaban. Bahwa Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam, termasuk orang kafir yang menimba ilmu darinya, kemudian mentransfernya menjadi peradaban Barat yang hebat.

Kita sudah sering mendengar tentang Rasulullah yang sangat menyukai ilmu, apa saja, termasuk Bahasa Ibrani (Yahudi), sehingga menyuruh Ibnu Abbas untuk mempelajarinya. Para ulama, pelanjut sang Nabi, pun menunjukkan perhatiannya pada ilmu. Untuk menunjukkan kesesatan filsafat Yunani, Ibnu Taimiyah pun menguasai ilmu Logika (Mantiq). Para ilmuwan tumbuh pesat di rahim umat tanpa harus menjadi kafir. Ingatlah tentang Ibn Rusyd, Ibn Sina, Al-Khawarizmi, dll.

Akan halnya untuk kita, umat Islam, kita pun disuguhkan dengan sejarah yang mengungkapkan bahwa para pendahulu kita adalah kaum intelek yang menguasai dan mengutamakan kebenaran ilmu, termasuk dalam bidang agama, ekonomi, politik, dan pendidikan.

Sudah sepatutnya, bagi kita, untuk memikirkan kembali tentang *trade mark* kita, sebagai “umat yang terbaik”, yang tidak takut dengan tantangan zaman apapun. Kita harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, manajemen, dan teknologi informasi. Kita harus bisa menunjukkan bagaimana menjadi teknokrat dan birokrat yang jujur, amanah, dan berpikiran maju. Kita harus tunjukkan bahwa kita adalah kumpulan orang-orang yang modern, yang tidak hanya sinis terhadap kehidupan dunia, tetapi kita justru menguasainya.

## **E. Kesimpulan**

Cerita-cerita yang dibentangkan di atas kebanyakannya memang bersifat kebijakan kolektif atau negara. Dengan demikian bersifat politik, yaitu kebijakan kelembagaan, pendidikan dan industri yang terkait dengan pendidikan (penelitian dan pengembangan). Hal ini membutuhkan pengorbanan semua pihak. Para politisi dan pemerintah harus betul-betul mendukung lembaga-lembaga yang mendorong kemajuan masyarakat, baik itu lembaga ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lembaga-lembaga teknis lainnya. Pada gilirannya, masyarakat pun akan mendukung jika kemajuan ilmu dan teknologi yang ada itu adalah untuk keuntungan mereka.

Khasnya tentang dunia keilmuan, pertanyaannya adalah bagaimana mencintai ilmu itu bisa menjadi karakter diri kita. Sudah banyak cerita tentang kehebatan ilmu dan kemuliaan orang yang mencari ilmu. Tetapi kenapa banyak generasi muda kita yang lalai akan hal ini?

Pendidikan di sekolah nampaknya belum cukup untuk membuat generasi baru kita mencintai ilmu. Sekolah nampaknya harus diperluas fungsinya dari sekedar mengikuti

kurikulum yang ada. Harus ada kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler yang mendorong murid-murid mencintai ilmu. Harus ada pula kerjasama-kerjasama antara pihak lembaga pendidikan (baik sekolah maupun perguruan tinggi) dengan lembaga-lembaga ilmu dan industri untuk menunjukkan bahwa ilmu yang mereka pelajari adalah secara riil berguna.

Pihak-pihak media, baik cetak maupun elektronik sudah semestinya untuk membantu masyarakat supaya lebih mencintai ilmu. Lihatlah media Barat yang punya begitu banyak media yang menawarkan ilmu. Bahkan untuk National Geographic saja sudah banyak *channel* anaknya: ada NatGeo Wild, NatGeo People, dan NatGeo Adventure. Kita pun terperangah dengan kehebatan mereka dalam bidang penelitian. Bahkan negeri kita pun menjadi saksi kehebatan riset mereka.

Walhasil, membudayakan cinta ilmu adalah tugas kita semua. Semua orang mesti bangun dari ketertinggalan budaya dan ilmu menuju kecemerlangan ilmu. Mencintai ilmu adalah tugas kita semua. Oleh karena itu kita harus banyak mempertaruhkan diri kita akan kejayaan ilmu. Karena kejayaan ilmu dapat menjadi soko guru kejayaan suatu bangsa. Demikian sehingga pada akhirnya, kita dapat menjadi bangsa superior, tidak inferior.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akdogan, Cemil. (2008). *Science in Islam and the West*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Aubert, Jean-Eric. (2010). *Innovation Policy: A Guide for Developing Countries*. Washington, D.C.: World Bank.
- Baljon, JMS. (1968). *Modern Muslim Koran Interpretation (1880-1960)*. Leiden: EJ Brill.
- Bookchin, Murray. (1980). *Towards an Ecological Society*. Montreal: Black Rose Books.
- Fromm, Erich. (1955). *The Sane Society*. New York: Henry Holt.
- Haslam, S. Alexander and Ellemers, Naomi. (2005). Social Identity in Industrial and Organizational Psychology: Concepts, Controversies, and Contributions. In Gerard P. Hodgkinson and J. Kevin Ford (eds.). *International Review of Industrial and Organizational Psychology 2005 Volume 20*. West Sussex, UK: John Wiley & Sons
- Keesing, Roger. (1997). *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*. Edited by Andrew Strathern. Boston: Wadsworth.
- Popper, Karl Popper. (1996). "What Does the West Believe In?" dalam Karl Popper, *In Search of A Better World: Lectures and Essays from Thirty Years*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Laura J. Bennett, London: Routledge.
- Rahman, M. Taufiq. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Rothman, J., & Tropman, J. 1987. Models of community organization and macro practice perspectives: Their mixing and phasing. In F. Cox, J. Erlich, J. Rothman, & J. Tropman (Eds.), *Strategies of Community Organization* (4th ed., pp. 3–26). Itasca, IL: P. E. Peacock.
- Toffler, Alvin. (1970). *Future Shock*. New York: Bantam Books.
- Toffler, Alvin. (1980). *The Third Wave*. New York: Bantam Books.
- Toffler, Alvin. (1990). *Powershift: Knowledge, Wealth and Violence at the Edge of the 21st Century*. New York: Bantam Books.
- Wasistiono, Sadu dan Tahir, M. Irwan. (2006). *Prospek Pengembangan Desa*. Bandung: Fokusmedia dan Lembaga Kajian Manajemen Pemerintahan Daerah.